

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

PT. Pabrik Gula Rajawali I merupakan anak perusahaan PT. Rajawali Nusantara Indonesia (persero) yang bergerak di bidang agroindustri, farmasi dan perdagangan. PT. Pabrik Gula Rajawali I sendiri merupakan perusahaan manufaktur dengan produk utamanya yaitu gula dan menghasilkan produk sampingan berupa tetes. PT. PG. Rajawali I memiliki proses bisnis tebu yakni memanfaatkan lahan sendiri dan lahan rakyat. Hingga saat ini tahun 2020, mayoritas lahan yang dikelola PT. PG. Rajawali I adalah milik rakyat dengan presentase 13,25% milik pabrik dan 86,75% lahan sewa milik rakyat. Pada tahun 2018 dan sebelumnya PT. PG. Rajawali I menganut sistem SBH (Sistem Bagi Hasil) yang mana pabrik akan melakukan kesepakatan dengan petani tebu untuk bagi hasil gula yang telah diproduksi oleh pabrik, dengan presentasi 34% milik pabrik dan 66% milik petani tebu. Hasil untuk petani tebu masih dipecah kembali dengan persentasi 90% berupa uang tunai atau gula yang sudah terjual dan 10% berupa gula pasir yang biasa disebut natura.

Pada tahun 2019 dan setelahnya sistem SBH tidak lagi diterapkan oleh PT. PG. Rajawali I dirubah menjadi sistem SPT (Sistem Pembelian Tebu) yakni tebu yang sudah siap panen akan dibeli seluruhnya oleh pabrik sehingga pabrik mempunyai hak

penuh atas kepemilikan tebu yang telah dibelinya. Dengan ini petani tebu yang semula mendapatkan uang tunai dan gula natura pada sistem SBH maka pada sistem SPT ini mereka hanya akan mendapatkan uang tunai saja dari hasil penjualan tebu pada pabrik. Sehingga menimbulkan kesepakatan baru lagi yaitu petani tebu akan membeli gula natura pada pabrik sebesar 10% dari tebu yang dijual pada pabrik dengan harga jual gula yang ditentukan pabrik.

Pabrik Gula Kreet Baru merupakan satu dari dua unit usaha gula PT. PG. Rajawali I yang berlokasi di Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang. Proses produksi di pabrik gula terdiri dari 4 departemen, yakni departemen Tanaman, Tebang dan Angkutan Tebu, Pembikinan Gula Pasir, Pembungkusan dan Angkutan Gula. Serta terdapat satu departemen induk yaitu departemen pengelolaan. Setiap departemen tersebut menimbulkan biaya yang nantinya akan dialokasikan ke tiap produk menjadi biaya produksi.

Sebagai perusahaan manufaktur PT. PG. Rajawali I harus memperhatikan biaya-biaya yang akan dikeluarkan, terlebih lagi sebagai perusahaan yang memproduksi salah satu dari Sembilan bahan pokok (sembako) yang mana harga jualnya diatur oleh pemerintah. Perusahaan dapat menetapkan besarnya harga jual dengan tepat apabila perhitungan harga pokok produksi dilakukan dengan tepat pula sehingga produk tidak *overcost* (dibebani biaya terlalu tinggi dari yang seharusnya) dan juga tidak *undercost* (dibebani biaya terlalu rendah dari yang seharusnya). Harga jual merupakan faktor yang sangat penting untuk dapat bertahan dalam persaingan industri yang sejenis.

Dalam perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) gula PT. PG. Rajawali I menggunakan pembebanan biaya berdasarkan aktivitas, namun dikombinasikan menurut departemen masing-masing yang ada pada PT. PG. Rajawali I. Disini penulis menemukan bahwa kombinasi antara aktivitas dan departemen dalam perhitungan harga pokok produksi masih terdapat beberapa kekurangan yang akan mengakibatkan kesalahan pada penyusunan laporan HPP gula. Seperti yang ada pada laporan harga pokok produksi tiap-tiap departemen terdapat biaya *overhead* yang masih kurang jelas untuk didistribusikan.

Metode *Activity Based Costing* merupakan penerapan penelusuran biaya yang lebih menyeluruh, yang ditelusuri berdasarkan aktivitas kemudian dibebankan ke produk, sehingga tidak ada biaya yang dibebankan ke produk secara arbitrer (sembarangan). Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai harga pokok produksi dengan judul **“Implementasi Metode *Activity Based Costing* Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Gula dan Tetes Pada PT Pabrik Gula Rajawali I Unit Krebet Baru.”**

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Biaya

1.2.1.1 Definisi Biaya

Menurut William K. Carter (2009:30) mendefinisikan bahwa biaya sebagai suatu alat tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Sedangkan menurut Mulyadi (2015:8) mendefinisikan bahwa biaya

adalah pengorbanan sumber ekonomis, yang diukur dalam satuan uang, yang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

Terdapat 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi,
2. Diukur dalam satuan harga,
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi,
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa biaya dapat didefinisikan sebagai nilai pengorbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan sebagai penunjang kegiatan untuk memperoleh manfaat dimasa yang akan datang dan diukur dengan satuan uang.

1.2.1.2 Penggolongan Biaya

Penggolongan biaya sangat diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu pihak manajemen dalam mencapai tujuannya. Untuk tujuan perhitungan biaya produk dan jasa, biaya dapat diklasifikasikan menurut tujuan khusus atau fungsi-fungsi. Menurut Mulyadi (2014:13), biaya dapat diklasifikasikan ke dalam lima macam penggolongan biaya yaitu:

1. Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran
2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan
3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

4. Penggolongan biaya menurut perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.
5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya

1.2.1.3 Alokasi Biaya dan Objek Biaya

Alokasi biaya merupakan pembiayaan yang memberikan manfaat bersama dan yang terjadi ketika sumber daya yang sama digunakan untuk menghasilkan lebih dari satu produk atau jasa. Tujuan utama dari alokasi menurut IMA (*Institute of Management Accountants*) yaitu:

- a. Memperoleh harga yang disepakati bersama.
- b. Menghitung profitabilitas lini produk.
- c. Memperkirakan pengaruh ekonomi dari perencanaan dan pengendalian.
- d. Menilai persediaan.
- e. Memotivasi para manajer

Objek biaya menurut William K. Carter (2013:31) suatu objek biaya (*cost object*), atau tujuan biaya (*cost objective*), didefinisikan sebagai suatu item atau aktivitas yang biayanya diakumulasi atau diukur sedangkan menurut Baldrick Siregar, Bambang Suripto, Dodi Hapsoro, dkk (2015:25) mengemukakan bahwa Objek biaya merupakan unsur berupa apapun yang kepadanya biaya diukur dan dibebankan. Objek biaya dapat berupa produk, pelanggan, departemen, dan aktivitas.

1.2.1.4 Metode Alokasi Biaya

Mulyadi (2012:336) mengemukakan bahwa biaya bersama dapat dialokasikan ke tiap-tiap produk dengan menggunakan beberapa metode, antara lain:

1. Metode Nilai Jual Relatif

Metode ini banyak digunakan untuk mengalokasikan biaya bersama kepada produk bersama. Dasar pemikiran metode ini adalah bahwa harga jual suatu produk merupakan perwujudan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengolah produk tersebut.

2. Metode Satuan Fisik

Metode satuan fisik mencoba menentukan harga pokok produk bersama sesuai dengan manfaat yang ditentukan oleh masing-masing produk akhir. Dalam metode ini biaya bersama dialokasikan kepada produk bersama atas dasar koefisien fisik yaitu kuantitas bahan baku yang terdapat dalam masing-masing produk. Koefisien ini dinyatakan dalam satuan berat, volume atau ukuran yang lain.

3. Metode rata-rata biaya per satuan

Metode ini hanya dapat digunakan bila produk bersama yang dihasilkan diukur dalam satuan yang sama. Pada umumnya metode ini digunakan oleh perusahaan yang menghasilkan beberapa macam produk bersama dari suatu proses tetapi mutunya berlainan. Dalam metode ini harga pokok masing-masing produk dihitung sesuai dengan proporsi kuantitas yang diproduksi.

4. Metode rata-rata tertimbang

Jika dalam metode rata-rata biaya per satuan dasar yang dipakai dalam mengalokasikan biaya bersama adalah kuantitas produksi, maka dalam metode rata-rata tertimbang kuantitas produksi dikalikan terlebih dahulu dengan angka penimbang dan hasil kalinya baru dipakai sebagai dasar alokasi. Penentuan angka penimbang untuk tiap-tiap produk didasarkan pada jumlah bahan yang dipakai, sulitnya pembuatan produk, waktu yang dikonsumsi, dan perbedaan jenis tenaga kerja yang dipakai untuk tiap jenis produk yang dihasilkan.

1.2.2 Akuntansi Biaya

1.2.2.1 Definisi Akuntansi Biaya

Mulyadi (2015:7) mendefinisikan bahwa akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk barang atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Sedangkan menurut Carter (2009:11) akuntansi biaya adalah cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya yang diperlukan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas dan efisiensi, serta pengambilan keputusan baik yang bersifat rutin maupun yang bersifat strategis.

1.2.2.2 Tujuan dan Fungsi Akuntansi Biaya

Menurut Dunia, Abdullah, Sasongko (2019:4) dalam pengelolaan perusahaan, akuntansi biaya merupakan bagian penting dari ilmu akuntansi dan telah berkembang

menjadi *tools of management*, yang berfungsi menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Informasi biaya diperlukan oleh manajemen untuk tujuan sebagai berikut :

1. Penentuan Harga Pokok
2. Perencanaan Biaya
3. Pengendalian Biaya
4. Dasar untuk Pengambilan Keputusan yang Khusus

1.2.3 Harga Pokok Produksi

1.2.3.1 Definisi Harga Pokok Produksi

Menurut Hansen & Mowen (2009:60) harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) mencerminkan total biaya manufaktur dari bahan langsung, tenaga kerja langsung, *overhead* selama periode berjalan. Harga pokok produksi merupakan jumlah dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik untuk membuat suatu produk. Produk yang telah selesai diproduksi akan dilanjutkan ke proses selanjutnya sesuai prosedur perusahaan. Sedangkan menurut Mursyidi (2010:14) adalah biaya yang telah terjadi (*expired cost*) yang dibebankan/dikurangkan dari penghasilan. Penentuan harga pokok produksi adalah pembebanan unsur biaya produksi terhadap produk yang dihasilkan dari suatu proses produksi, artinya penentuan biaya yang melekat pada produk jadi dan persediaan barang dalam proses. Bagi perusahaan informasi mengenai perhitungan harga pokok produksi merupakan

suatu hal yang sangat penting, maka harga pokok produksi sebaiknya disusun secara tepat dan rasional. Beberapa manfaat yang diperoleh manajemen sebagai berikut :

1. Menentukan harga jual produk
2. Memantau realisasi biaya produk
3. Menghitung laba atau rugi periodik
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

1.2.3.2 Unsur – Unsur Harga Pokok Produksi

Carter dan Usry (2006:40) menyatakan bahwa unsur-unsur biaya harga pokok produksi mencakup tiga hal, yaitu:

1. Biaya bahan baku langsung (*direct material cost*)

semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.

2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*)

tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.

3. Biaya *overhead* pabrik (*factory overhead*),

terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke *ouput* tertentu. Biaya *overhead* pabrik juga adalah biaya-biaya yang timbul dalam proses pengolahan, yang tidak dapat digolongkan dalam biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

1.2.4 Sistem *Activity Based Costing*

Activity Based Costing menurut Mulyadi (2003:53) adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personel dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengolahan aktivitas. Dasar pemikiran pendekatan perhitungan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan merupakan hasil dari aktivitas dan aktivitas tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Aktivitas menurut Hansen dan Mowen (2006:154) merupakan tindakan-tindakan yang diambil atau pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan dalam perusahaan. Hansen dan Mowen (2006:155-154) mengungkapkan aktivitas-aktivitas yang telah diidentifikasi dapat diklasifikasikan menjadi salah satu dari empat kategori umum aktivitas yaitu :

a. Aktivitas tingkat unit (*unit level activities*)

Aktivitas tingkat unit merupakan aktivitas yang dilakukan setiap suatu unit produksi diproduksi. Biaya aktivitas unit level bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. Sebagai contoh pemesanan dan perakitan adalah aktivitas yang dikerjakan tiap kali suatu unit dikerjakan.

b. Aktivitas tingkat *batch* (*batch level activities*)

Aktivitas tingkat *batch* merupakan aktivitas yang dilakukan setiap *batch* barang diproduksi, dimana *batch* adalah sekelompok produk/jasa yang diproduksi dalam satu kali proses, tanpa memperhatikan berapa unit yang ada dalam *batch* tersebut. Biaya pada *batch* level lebih tergantung pada jumlah *batch* yang diproses dan bukannya pada jumlah unit produksi, jumlah unit yang

dijual, atau ukuran volume yang lain. Biaya aktivitas tingkat *batch* bervariasi dengan jumlah *batch* tetapi tetap terhadap unit pada setiap *batch*. Contoh aktivitas tingkat *batch* adalah penyetelan, pengawasan, jadwal produksi, dan penanganan bahan. Basis pembebanan biaya aktivitas ke produk yang menggunakan jumlah *batch* disebut *batch related activity driver*.

c. Aktivitas tingkat produk (*product level activity*)

Aktivitas tingkat produk merupakan aktivitas yang dilakukan karena diperlukan untuk mendukung berbagai produksi yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh biaya aktivitas tingkat produk adalah perubahan teknik, pengembangan prosedur, pengujian produk, pemasaran produk, rekayasa teknik produk, pengiriman, dan lain-lain.

d. Aktivitas tingkat fasilitas (*facility level activity*)

Aktivitas tingkat fasilitas merupakan aktivitas yang menopang proses manufaktur secara umum, yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi, dimana fasilitas adalah sekelompok sarana dan prasarana yang dimanfaatkan untuk proses pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya aktivitas ini tidak berhubungan dengan unit, *batch*, atau bauran produksi yang diproduksi. Contoh aktivitas tingkat aktivitas adalah manajemen pabrik, tata letak, pendukung program komunitas, keamanan, pajak kekayaan dan penyusutan di pabrik

1.2.4.1 Manfaat *Activity Based Costing*

Manfaat sistem *Activity Based Costing* (ABC) menurut Mulyadi (2003:94) antara lain:

- a. Menyediakan informasi berlimpah tentang aktivitas yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk dan jasa bagi *customer*.
- b. Menyediakan fasilitas untuk menyusun dengan cepat anggaran berbasis aktivitas (*activity based budget*).
- c. Menyediakan informasi biaya untuk memantau implementasi rencana pengurangan biaya.
- d. Menyediakan secara akurat dan multidimensi biaya produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan.

1.2.4.2 Kelebihan Sistem *Activity Based Costing*

Sistem *activity based costing* memiliki beberapa kelebihan menurut Hansen dan Mowen (2011:36), antara lain:

- a. Sistem *activity based costing* dapat memperbaiki distorsi yang melekat dalam informasi biaya konvensional berdasarkan alokasi yang hanya menggunakan penggerak yang dilakukan oleh volume.
- b. Sistem *activity based costing* lebih jauh mengakui hubungan sebab akibat antara penggerak biaya dengan kegiatan.

- c. Sistem *activity based costing* menghasilkan banyak informasi mengenai kegiatan dan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.
- d. Sistem *activity based costing* menawarkan bantuan dalam memperbaiki proses kinerja yang menyediakan informasi yang lebih baik untuk mengidentifikasi kegiatan yang banyak pekerjaan.
- e. Sistem *activity based costing* menyediakan data yang relevan hanya jika biaya setiap kegiatan adalah sejenis dan benar-benar proposional.

1.2.4.3 Kekurangan Sistem *Activity Based Costing*

Kekurangan sistem *activity based costing* menurut Hansen dan Mowen (2006:192) :

- a. Dengan menggunakan sistem *activity based costing* manajer dapat mengasumsikan penghapusan produk bervolume rendah. Menggantinya dengan produk baru yang lebih matang dan memiliki margin lebih tinggi, yang akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.
- b. *Activity based costing* dapat mengakibatkan kesalahan konsepsi mengenai penurunan biaya penanganan pesanan penjualan dengan mengeliminasi pesanan kecil yang menghasilkan margin lebih rendah
- c. Sistem *activity based costing* secara khusus tidak menyesuaikan diri secara khusus dengan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum. *Activity based costing* mendorong biaya non produk, oleh karena itu banyak

perusahaan menggunakan *activity based costing* untuk analisis internal dan terus menggunakan sistem konvensional untuk pelaporan eksternal.

- d. Penekanan informasi *activity based costing* dapat juga menyebabkan manajer secara konstan mendorong pengurangan biaya.
- e. *Activity based costing* tidak mendorong identifikasi dan penghapusan kendala yang menyebabkan keterlambatan dan kelebihan.

1.2.5 Biaya Overhead Pabrik

1.2.5.1 Pengertian Biaya Overhead Pabrik

Biaya *overhead* pabrik (BOP) adalah biaya produksi selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik didefinisikan sebagai bahan tidak langsung, buruh tidak langsung, dan biaya-biaya lainnya yang tidak secara mudah diidentifikasi atau dibebankan langsung pada suatu pekerjaan, hasil produksi, atau tujuan akhir biaya tertentu seperti kontrak-kontrak pemerintah.

Overhead pabrik memiliki dua karakteristik yang harus dipertimbangkan dalam pembebanannya sebagai hasil produksi secara layak. Karakteristik ini menyangkut hubungan khusus antara *overhead* pabrik dengan (Carter dan Usry, 2006: 411):

1. Produk itu sendiri

Karakteristik pertama dalam hubungannya dengan produk itu sendiri. Berbeda dengan bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik merupakan bagian yang tidak berwujud dari barang jadi. Tidak ada surat permintaan bahan ataupun kartu jam tenaga kerja yang dipergunakan untuk menyatakan jumlah

biaya overhead pabrik seperti pada perlengkapan pabrik atau tenaga kerja tidak langsung yang diperhitungkan dalam suatu pekerjaan atau produk.

2. Jumlah volume produksi

Karakteristik kedua menyangkut perubahan sebagian unsur biaya *overhead* karena adanya perubahan volume produksi yaitu *overhead* bisa bersifat tetap, variabel atau semivariabel. Biaya *overhead* tetap secara relatif tetap konstan, biarpun ada perubahan dalam volume produksi, sedangkan *overhead* tetap per unit *output* akan bervariasi berlawanan dengan volume produksi. *Overhead* variabel variasi secara sebanding dengan *output* produksi. *Overhead* semivariabel bervariasi, tetapi tidak sebanding dengan unit yang diproduksi. Apabila volume produksi berubah, efek gabungan dari berbagai pola *overhead* yang berbeda ini dapat mengakibatkan biaya pabrikasi per unit berfluktuasi besar.

1.2.5.2 Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Mulyadi (2007:193) biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan dengan tiga cara penggolongan, yaitu:

1. Penggolongan Menurut Sifatnya

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut ini:

a. Biaya bahan penolong

Bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produk tersebut

b. Biaya reparasi dan pemeliharaan

Berupa biaya suku cadang (*spareparts*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan atau pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan peralatan, kendaraan, perkakas laboratorium dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

c. Biaya tenaga kerja tidak langsung

Tenaga kerja tak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Biaya ini terdiri dari upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tak langsung tersebut

d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian aktiva tetap

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan peralatan, perkakas laboratorium, alat kerja dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik

e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan peralatan, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi kerugian trial-run

- f. Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai

Biaya *overhead* yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan sebagainya.

2. Penggolongan Menurut Perilakunya dalam Hubungan dengan Perubahan Volume Produksi

Ditinjau dari perilaku unsur-unsur biaya *overhead* pabrik dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya *overhead* pabrik dapat dibagi menjadi tiga golongan :

- a. Biaya *overhead* pabrik variabel
biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
- b. Biaya *overhead* pabrik tetap
biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume kegiatan tertentu.
- c. Biaya *overhead* pabrik semivariabel

Biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan

3. Penggolongan Menurut Hubungannya dengan Departemen

Jika disamping memiliki departemen produksi, perusahaan juga memiliki departemen pembantu (seperti misalnya departemen pembangkit tenaga listrik, departemen bengkel dan departemen air). Ditinjau dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada dalam pabrik, biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi dua kelompok:

a. Biaya *overhead* pabrik langsung departemen

Biaya *overhead* pabrik yang terjadi dalam departemen tertentu dan manfaatnya hanya dinikmati oleh departemen tersebut.

b. Biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen

Biaya *overhead* pabrik yang manfaatnya dinikmati oleh lebih dari satu departemen.

1.3 Tujuan Tugas Akhir

Penyusunan laporan tugas akhir diharapkan mencapai tujuan berikut:

1. Memenuhi syarat kelulusan Program Studi Diploma III Akuntansi Fakultas Vokasi Universitas Airlangga
2. Mengetahui penerapan dari *Activity Based Costing* pada PT. Pabrik Gula Rajawali I Surabaya

3. Menerapkan ilmu dan teori yang telah dipelajari selama perkuliahan pada lapangan kerja

1.4 Manfaat Tugas Akhir

Penulisan tugas akhir ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Penulis
 - a. Sebagai penerapan teori yang didapat selama perkuliahan pada kerja lapangan
 - b. Mengembangkan teori yang telah didapat pada perkuliahan
2. Bagi Program Studi Diploma III Akuntansi Universitas Airlangga
 - a. Menjalin relasi yang baik dengan PT Pabrik Gula Rajawali
 - b. Meningkatkan kualitas lulusan dan sebagai literasi bagi mahasiswa Program Studi Diploma III Akuntansi Universitas Airlangga
 - c. Menjadi tolak ukur pembelajaran dan sarana peningkatan kualitas pengajaran dalam perkuliahan di masa yang akan datang
3. Bagi PT Pabrik Gula Rajawali I

Memberikan solusi atas permasalahan perhitungan harga pokok produksi gula agar lebih efektif dan tidak terjadi kesalahan penyajian.
4. Bagi Pembaca

Memberikan referensi tentang pengetahuan dan informasi tentang penerapan ilmu akuntansi.

1.5 Rencana Kegiatan Praktek Kerja Lapangan

Rencana kegiatan selama pelaksanaan praktek kerja lapangan (PKL) sebagai berikut :

a. Obyek Praktik Kerja Lapangan

Bidang : Akuntansi Biaya

Topik : *Activity Based Costing*

b. Subyek Praktik Kerja Lapangan

Praktik Kerja Lapangan dilaksanakan di PT Pabrik Gula Rajawali I, Jl. Undaan Kulon No. 57 – 59, Surabaya pada tanggal 6 Januari – 6 Maret 2020 pada bagian akuntansi.

c. Jadwal Kegiatan PKL

Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan Praktek Kerja Lapangan

No	Kegiatan	Des 19				Jan 20				Feb 20				Mar 20				Apr 20				Mei 20			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Ijin Lokasi PKL																								

No	Kegiatan	Des 19				Jan 20				Feb 20				Mar 20				Apr 20				Mei 20			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
2.	Pelaksanaan PKL																								
3.	Penentuan Dosen Pembimbing																								
4.	Penyusunan Laporan TA																								
5.	Pengumpulan Laporan TA																								